

Hubungan Persepsi Orangtua dengan Kontrol Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota

Ririn Suryani, Wisroni

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang
Email: ririnsuryani1006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja. Kurangnya kontrol orang tua dari segi pembatasan waktu, tuntutan orang tua dan sikap tegas orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kurang baiknya persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar bagi remaja. Penggunaan telepon pintar yang kurang terkontrol oleh orang tua akan menimbulkan berbagai dampak bagi remaja itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan tujuan melihat hubungan antara persepsi orang tua variabel (X) dengan kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja variabel (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (Ibu) yang memiliki anak remaja usia 12-18 tahun di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 40 orang. Sampel diambil dengan menggunakan simple random sampling, diambil 80% dari jumlah populasi, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner atau angket yang kemudian dianalisis menggunakan rumus presentase dan product momen. Hasil penelitian menunjukkan pertama, persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar ditemukan kurang baik atau kurang tepat dilihat dari segi pemahaman, tanggapan dan sikap orang tua. Kedua, kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja ditemukan kurang atau rendahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja, dilihat dari segi pembatasan waktu, tuntutan orang tua, dan sikap tegas orang tua. Ketiga, terdapat hubungan signifikan antara Persepsi Orang Tua dengan Kontrol Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota. Semakin kurang baik persepsi orang tua maka semakin rendah kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja dan begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: *persepsi, kontrol penggunaan*

Abstract

This research is motivated by the lack of parental control over the use of smartphones in adolescents. Lack of parental control in terms of time restrictions, parental demands and parental assertiveness against smartphone use in adolescents. This is influenced by the lack of parental perceptions of the impact of smartphones on adolescents. Uncontrolled use of smart phones by parents will have various impacts on adolescents themselves. This type of research is correlational quantitative, with the aim of looking at the relationship between variable (X) parental perceptions and control of smartphone use in variable adolescents (Y). The population in this study are parents (mothers) who have adolescents aged 12-18 years in Jorong Tanjung Munti, Lima Puluh Kota Regency, totaling 40 people. Samples were taken using simple random sampling, taken 80% of the total population, so the sample in this study amounted to 32 people. The data collection uses a questionnaire or questionnaire which is then analyzed using the percentage formula and product moment. The results showed that

first, parents' perceptions of the impact of smartphones were found to be less good or less precise in terms of understanding, responses and attitudes of parents. Second, parental control of smartphone use in adolescents is found to have less or less parental control over smartphone use in adolescents, in terms of time restrictions, parental demands, and parental assertiveness. Third, there is a significant relationship between Parents' Perception and Control of Smart Phone Use in Adolescents in Jorong Tanjung Munti, Lima Puluh Kota Regency. The less good parental perceptions, the less parental control of smartphone use in adolescents and vice versa.

Key words: *perception, use control*

PENDAHULUAN

Zaman modern sekarang ini, salah satu bentuk fasilitas yang diberikan orang tua kepada anaknya ialah yakni telepon pintar. Sari (2020), mengungkapkan bahwasanya telepon pintar ialah suatu telepon genggam yang fungsinya hampir sama dengan komputer yang berbentuk mini yang bisa dibawa kapanpun dan kemana saja dan sudah tersambung koneksi internet. Beragam fitur canggih sudah tersedia dan bisa dinikmati oleh siapapun melalui telepon pintar. Diantaranya yakni: Messaging, WhatsApp Messenger, Line, Twieter, youtube, browser, dan media sosial maupun media komunikasi lainnya. Selain itu juga terdapat media hiburan berupa *games online*.

Beragam dampak sebenarnya dapat ditimbulkan berkat adanya teknologi telepon pintar. Dampak positifnya, yakni dunia bisa dikendalikan hanya dalam satu genggam. Kemudahan dalam mendapatkan informasi, bahkan dari berbagai sumber informasi mana saja. Memudahkan urusan pekerjaan dikarenakan telepon pintar bisa mencari beragam bahan pelajaran, mengirim via email dan sebagainya. Selain itu juga memudahkan untuk menemukan lokasi manapun yang diinginkan dikarenakan adanya aplikasi googlemaps (Zaini & Soenarto, 2019).

Beragam dampak negatif juga dapat ditimbulkan apabila menyalahgunakan penggunaan telepon pintar. Dampak negatifnya yakni di antaranya menyebabkan anak malas belajar, kecanduan *games online*, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat (Rahayu, 2017). Apabila terlalu lama bermain telepon pintar, maka menjadikan seseorang tidak mampu untuk melepaskan dirinya dari pengaruh telepon pintar. Sehingga mengurangi waktu tidurnya dikarenakan sering bergadang bermain *games online* (Sari, 2020).

Melihat dari banyaknya dampak negatif akibat teknologi yang dinamakan telepon pintar, maka sangatlah penting akan peran serta dan kontrol orang tua pada remajanya. Agar remaja tidak ketergantungan pada telepon pintar dan dapat memanfaatkan telepon pintar dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Stattin dan Kerr dalam Susanti, Hasyim, & Nurmalisa, (2015), menyarankan monitoring/kontrol terhadap perilaku remaja dalam beraktivitas di dunia maya sangat penting dan itu membutuhkan kecakapan tersendiri bagi orang tua. Supaya dapat dengan mudah mengatur penggunaan telepon pintar pada anak-anaknya maka orangtua diharuskan terlebih dahulu harus paham teknologi tersebut. Manfaat dan fungsi dari telepon pintar itu sendiri haruslah dipahami orangtua terlebih dahulu selain untuk sms dan telpon (Rohmah, 2017).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kontrol orang tua yaitu, orangtua tidak mempunyai waktu yang secara cukup untuk mengontrol anaknya, Orang tua di Jorong Tanjung Munti memiliki pekerjaan rata-rata sebagai pedagang dan petani, dan yang bekerja sebagai Pegawai/PNS hanya sebagian kecil yang kerjanya hingga sore hari, sehingga berkurangnya waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anaknya, orang tua beranggapan anaknya sudah remaja dan tidak terlalu perlu diawasi dalam penggunaan telepon pintar, orang tua juga berpendapat sudah sepatutnya memfasilitasi remaja dengan

telepon pintar pada zaman modern ini dan menganggapnya sebagai kebutuhan. Orang tua tidak menyadari dampak dari telepon pintar itu sendiri terhadap remaja.

Selanjutnya dari pengamatan yang peneliti lihat langsung pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin. Kurangnya kontrol orang tua terlihat dari remaja yang sampai tidak keluar-keluar dari kamarnya karena sibuk bermain telepon pintar sampai lupa makan dan mandi, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya batasan menggunakan telepon pintar pada remaja, persentase tidak adanya batasan terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja yaitu 80% dari remaja di Jorong Tanjung Munti. Juga terlihat dengan remaja yang selalu memegang telepon pintar dimana pun berada, selalu asyik memainkan telepon pintar nya meskipun sedang berbicara dengan orang tua maupun dengan orang lain, hal ini merupakan tanda bahwa tidak adanya tuntutan dari orang tua dalam penggunaan telepon pintar mengenai kapan saat-saat seharusnya menggunakan telepon pintar dan kapan saatnya tidak menggunakan telepon pintar, persentase tidak adanya tuntutan terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja yaitu 50% dari remaja di Jorong Tanjung Munti.

Kurangnya kontrol orang tua juga terlihat dari tidak adanya pengaturan waktu menggunakan telepon pintar pada remaja, tidak adanya pengecekan telepon pintar yang digunakan remaja oleh orang tuanya dan juga dari yang peneliti lihat di akun media sosial remaja Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin terlihat bahwa remaja selalu aktif/online di media sosialnya, setiap saat banyak remaja di Jorong Tanjung Munti yang selalu me update me upload video tiktok di media sosial, bahkan ada remaja yang selalu berkata-kata tidak pantas di media sosialnya. Hal ini pertanda bahwa tidak adanya sikap tegas dari orang tua tentang pengaturan waktu dalam penggunaan telepon pintar dan tidak adanya kontrol dalam penggunaan aplikasi pada telepon pintar yang digunakan remaja, persentase tidak adanya sikap tegas orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja yaitu 75% dari remaja di Jorong Tanjung Munti. Sejalan dengan pendapat Baumrind (2010), menyatakan bahwa kontrol mempunyai indikator, yakni pembatasan/*restrictiveness*, tuntutan/*demandingness*, sikap ketat/*strictness*.

Selanjutnya Menurut Shin (2014), hal yang mempengaruhi kontrol orang tua dalam penggunaan telepon pintar adalah orang tua pencandu telepon pintar dan tanggapan/persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar itu sendiri. "Dibalik orang tua yang kecanduan telepon pintar akan ada anak-anak yang jauh lebih berisiko kecanduan telepon pintar" (Shin, 2014). Sejalan dengan itu (Rofiq & Nihayah, 2018), menyebutkan "Jika orang tua tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh telepon pintar, walau orang tua sudah mengetahui dampak buruknya, itu sama saja dengan mengabaikan anak sendiri"

Salah satu yang mempengaruhi kontrol penggunaan telepon pintar yaitu persepsi orang tua, Persepsi orang tua terhadap sesuatu juga akan mempengaruhi sikap dan cara orang tua mendidik anaknya (Zaini & Soenarto, 2019). Bagaimana cara orang tua memandang, memberi penilaian, dan memberi tanggapan terhadap sesuatu akan memberikan pengaruh terhadap orang tua dalam memperlakukan anaknya. Persepsi orang tua adalah pemahaman, tanggapan dan sikap orang tua mengenai suatu hal yang berhubungan dengan tanggung jawab serta peran terhadap suatu fenomena (Simamora, 2014).

Pemahaman akan persepsi orang tua ialah pemahaman akan dampak telepon pintar bagi remaja meliputi dampak positif dan negatif telepon pintar. Pemahaman asal katanya yakni pandangan, mengerti benar, ajaran, dan tanggap (Afandi & Sulistyawati, 2015). Dari yang disampaikan Afandi & Sulistyawati (2015), dapat dipahami bahwa jika orang tua paham dan mengerti terhadap dampak telepon pintar, terutama dampak negatif telepon pintar bagi remaja tentunya orang tua akan mengontrol dan mengawasi remaja dalam penggunaan telepon pintar.

Tanggapan ialah atas pengamatan yang sudah dilakukan yang digunakan sebagai cara untuk menanggapi maupun merespon sesuatu yang bisa diamati melalui partisipasi dan sikap orang tua atas anaknya (Afandi & Sulistyawati, 2015). Dalam hal tanggapan orang tua mengenai dampak telepon pintar akan menentukan apakah orang tua akan mengontrol

anaknya dalam penggunaan telepon pintar atau tidak, jika orang tua memberikan tanggapan bahwa dampak negatif telepon pintar berbahaya bagi remaja maka orang tua pasti akan mengawasi remaja dalam penggunaan telepon pintar dan begitu juga sebaliknya (Waidi, 2016).

Sikap ialah bentuk kecenderungan perilakunya akan beragam dampak telepon pintar bagi remaja. Sikap ialah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku atas sesuatu hal. Sehingga sikap yang dimaksud disini berisi keputusan dan tindakan yang di ambil orang tua mengenai dampak telepon pintar bagi remaja. Pada kasus peneliti sikap orang tua akan dampak telepon pintar sangat menentukan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar, sikap orang tua yang cenderung acuh terhadap dampak telepon pintar tentu tidak akan mengontrol anaknya dalam penggunaan telepon pintar, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan gambaran persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) Mendeskripsikan gambaran kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota, (3) Menguji hubungan persepsi orang tua dengan kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung munti Kabupaten Lima Puluh Kota.

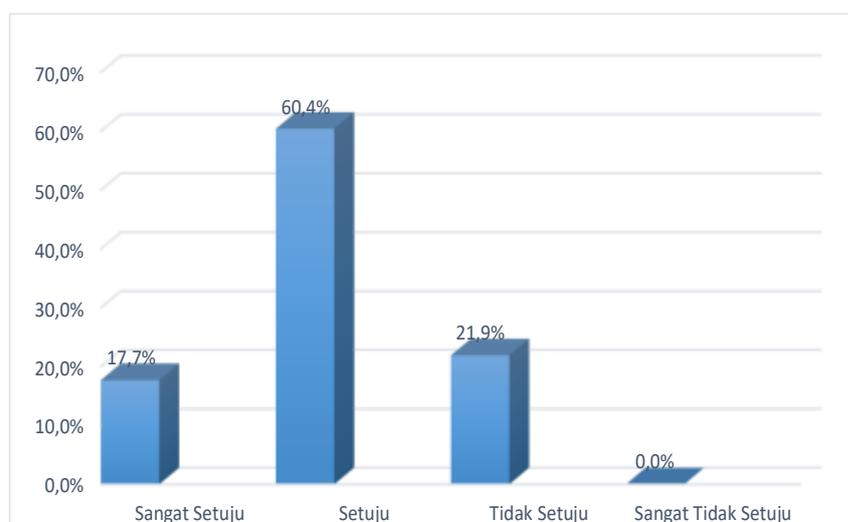
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti hubungan antara persepsi orang tua variabel (X) dengan kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja variabel (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (Ibu) yang memiliki anak remaja usia 12-18 tahun di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan simple random sampling, sampel di ambil 80% dari jumlah populasi jadi sampelnya sebanyak 32 orang tua remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner atau angket dengan menggunakan daftar pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan rumus presentase dan product momen (Arikunto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

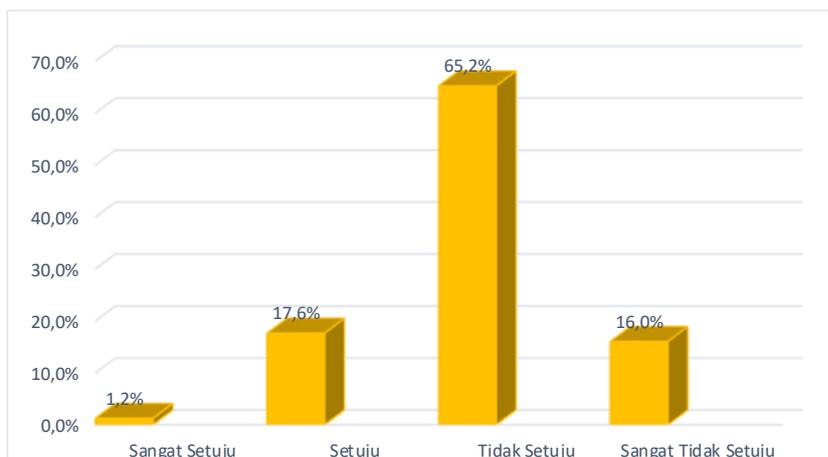
Gambaran tentang Pemahaman Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Aspek Pemahaman tentang Dampak Telepon Pintar

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek pemahaman orang tua tentang dampak telepon pintar adalah sebagian besar (60,4%) responden memilih alternatif jawaban setuju. Dapat disimpulkan bahwa orang tua paham akan dampak telepon pintar dan itu menunjukkan bahwa orang tua paham akan dampak positif dan dampak negatif telepon pintar bagi remaja.

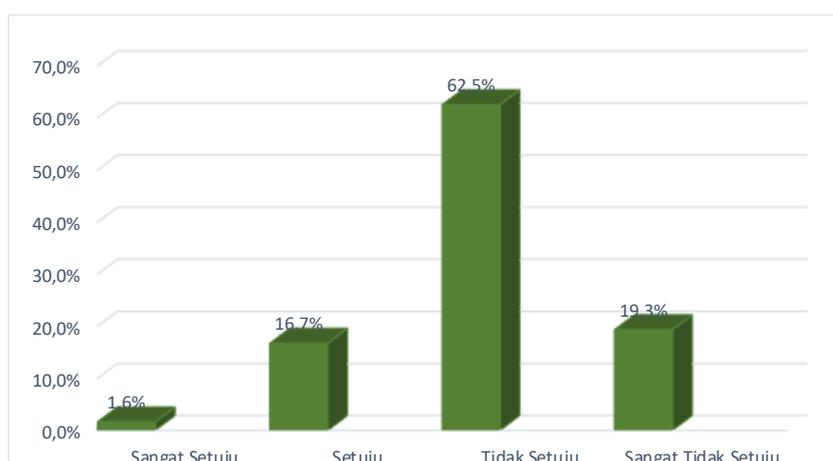
Gambaran tentang Tanggapan Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Aspek Tanggapan tentang Dampak Telepon Pintar

Dari gambar 2 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek tanggapan orang tua tentang dampak telepon pintar adalah sebagian besar (65,2%) responden memilih alternatif jawaban tidak setuju, Artinya persepsi orang tua aspek tanggapan tentang dampak telepon pintar dikategorikan kurang. Hal ini menunjukkan orang tua masih kurang tanggap terhadap dampak telepon pintar telepon pintar pada remaja.

Gambaran tentang Sikap Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar.

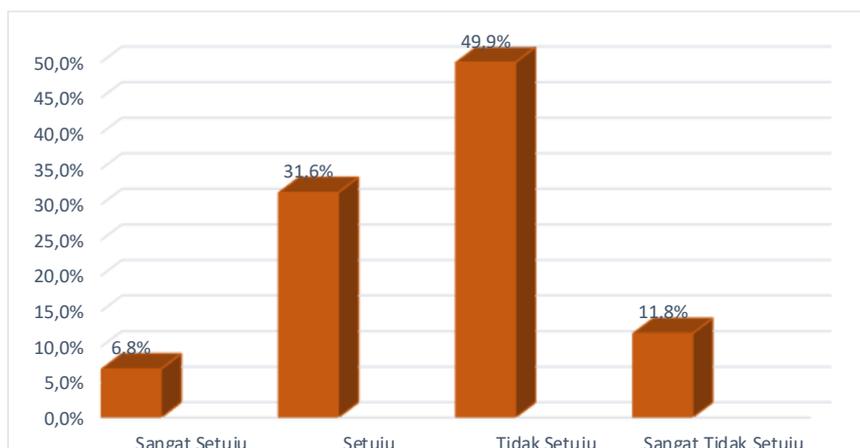


Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Persepsi Orang Tua Aspek Sikap tentang Dampak Telepon Pintar

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek sikap orang tua tentang dampak telepon pintar adalah sebagian besar (62,5%) responden memilih alternatif jawaban tidak setuju. Hal ini dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua aspek sikap tentang dampak telepon pintar dikategorikan masih

kurang. Hal ini menunjukkan sikap orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja masih belum maksimal, baik dalam kecenderungan membebaskan, kecenderungan mengontrol dan kecenderungan melarang.

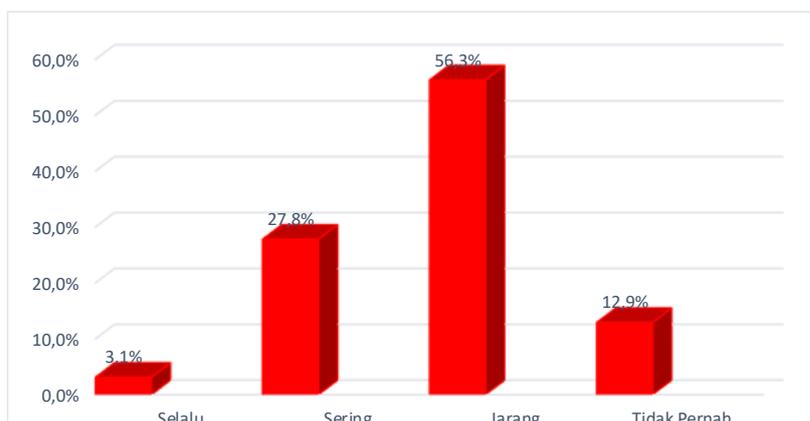
Rekapitulasi Persepsi Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin



Gambar 4. Histogram Rekapitulasi Persepsi Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin

Dari gambar 4 menunjukkan gambaran persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin ditemukan bahwa sebagian besar (49,9%) responden memilih jawaban tidak setuju, Kesimpulan dari gambar di atas adalah persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin **rendah/kurang tepat** karena dari 32 orang responden menunjukkan angka (49,9%) responden yang menjawab alternatif tidak setuju.

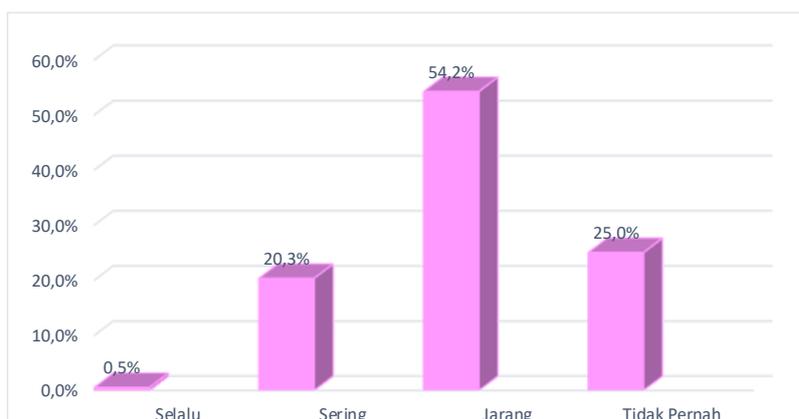
Gambaran tentang Pembatasan Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon Pintar



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Kontrol Orang Tua Aspek Pembatasan Penggunaan Telepon Pintar

Dari gambar 5 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek pembatasan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar adalah sebagian besar (56,3%) responden memilih alternatif jawaban jarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol orang tua aspek pembatasan penggunaan telepon pintar dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya upaya pencegahan dari orang tua mengenai hal penggunaan telepon pintar dengan bijak pada remaja.

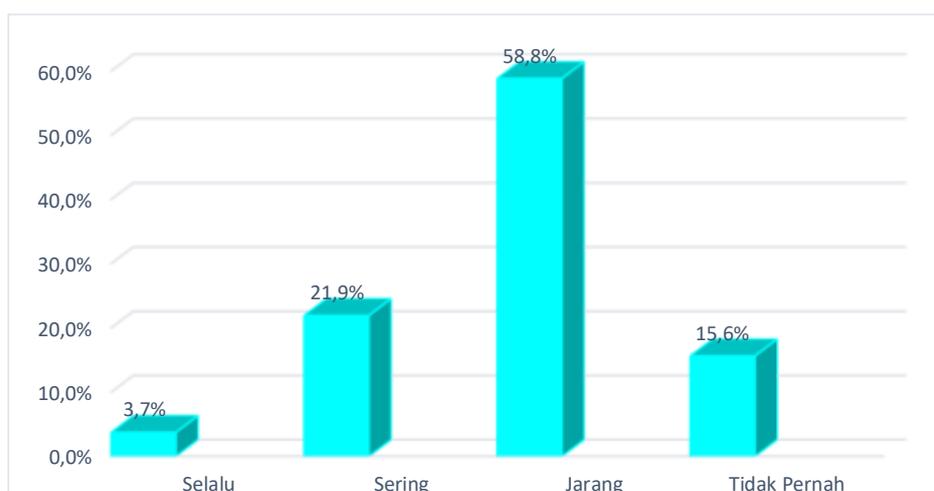
Gambaran tentang Tuntutan Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon Pintar



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Kontrol Orang Tua Aspek Tuntutan terhadap Penggunaan Telepon Pintar

Dari gambar 6 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek tuntutan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar adalah sebagian besar (54,2%) responden memilih alternatif jawaban jarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol orang tua aspek tuntutan terhadap penggunaan telepon pintar dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan kurangnya upaya dari orang tua dalam menerapkan peraturan penggunaan telepon pintar yang seharusnya.

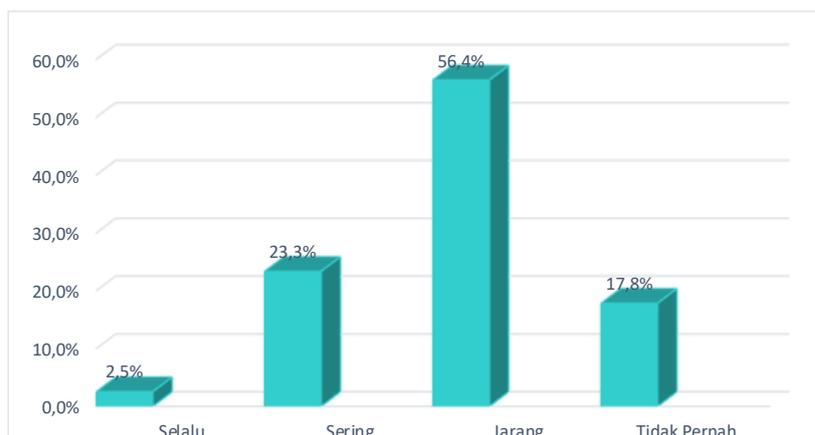
Gambaran tentang Sikap Tegas Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon Pintar



Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Kontrol Orang Tua Aspek Sikap Tegas terhadap Penggunaan Telepon Pintar

Dari gambar 7 menunjukkan bahwa alternatif jawaban yang dipilih oleh 32 responden yang dilihat dari aspek sikap tegas orang tua terhadap penggunaan telepon pintar adalah sebagian besar (58,8%) responden memilih alternatif jawaban jarang. Hal ini dapat dikatakan bahwa kontrol orang tua aspek sikap tegas terhadap penggunaan telepon pintar dikategorikan rendah. Artinya kurangnya sikap ketat dan tegas orang tua dalam menerapkan peraturan penggunaan telepon pintar pada remaja.

Rekapitulasi Kontrol Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin



Gambar 8. Histogram Rekapitulasi Kontrol Orang Tua terhadap Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin

Dari gambar 8 menunjukkan gambaran kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin ditemukan bahwa sebagian besar (56,4%) responden memilih alternatif jawaban jarang. Kesimpulan dari hasil tabel dan gambar di atas adalah kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin **rendah** karena dari 32 orang responden menunjukkan angka 56,4% responden yang menjawab alternatif jawaban jarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kontrol orang tua dalam penggunaan telepon pintar pada remaja.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,6198$, dimana nilai tersebut dikalkulasikan dengan menggunakan r_{tabel} dengan $N=32$ adalah 0,349. Maka dilihat dari hasil kalkulasi tersebut, diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,6198$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) baik yang berada pada taraf kepercayaan 95% (0,349) maupun 99% (0,449). Artinya apabila r_{tabel} lebih besar dari r_{hitung} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pembahasan

Gambaran Persepsi Orang Tua terhadap Dampak Telepon Pintar Pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari responden menjawab alternatif jawaban tidak pernah yaitu sebanyak 49,9% dari 32 orang responden. Artinya persepsi atau pemahaman orang tua terhadap penggunaan telepon pintar baik dalam segi pemahaman, tanggapan dan sikap pada remaja belum maksimal.

Jika dilihat dari segi pemahaman orang tua terhadap dampak telepon pintar dari data yang diperoleh menunjukkan orang tua remaja sudah memahami atau mengetahui telepon pintar memiliki dampak positif dan negatif bagi remaja, dilihat dari alternatif jawaban yang dipilih orang tua yang banyak menjawab setuju. Kemudian dilihat dari segi tanggapan orang tua terhadap dampak telepon pintar dari data yang didapatkan menunjukkan orang tua remaja belum memberikan tanggapan yang baik terhadap dampak telepon pintar bagi remaja, dan begitu juga dilihat dari segi sikap orang tua terhadap dampak telepon pintar juga menunjukkan orang tua belum memberikan sikap yang baik terhadap dampak telepon pintar bagi remaja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua sudah paham dan mengetahui dampak telepon pintar bagi remaja hal itu tidak menjamin orang tua akan memberikan tanggapan dan sikap yang sesuai dengan pemahamannya tersebut.

Dalam temuan penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman akan dampak telepon pintar bagi remaja meliputi dampak positif dan negatif telepon pintar. Pemahaman dari indikator ini bertujuan supaya orang tua mampu mengerti dan tanggap terhadap dampak telepon pintar bagi remaja, yaitu dampak positif dan dampak negatif telepon pintar. Mengerti dan paham dampak positif telepon pintar yaitu, telepon pintar dapat membantu menyelesaikan tugas sekolah, menambah referensi belajar dan belajar hal yang disukai atau hal baru melalui youtube atau aplikasi lain. Dan orang tua diharapkan juga paham dan mengerti akan dampak negatif telepon pintar salah satunya yaitu, dapat membuat kecanduan dan jika digunakan tanpa batasan dapat merusak mata dan sel saraf lain yang disebabkan radiasi dari telepon pintar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan pemahaman orang tua akan dampak positif dan negatif dari telepon pintar cukup tinggi dengan persentase 60,4% yang menjawab dari alternatif jawaban setuju.

Namun untuk mengukur persepsi orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja, tidak cukup dengan pemahaman saja perlu didorong dan dilengkapi dengan tanggapan dan sikap terhadap pengguna telepon pintar tersebut. Jika salah satu dari ketiga tersebut tidak saling melengkapi maka persepsi tersebut tidak akan tercapai sempurna.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rendahkan tanggapan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja, hal ini menyebabkan kurangnya kualitas komunikasi orang tua dan remaja dan kurangnya sosialisasi remaja. Temuan tersebut didapatkan karena banyaknya responden yang menjawab dari alternatif jawaban tidak setuju pada angket yang telah disebarkan.

Menurut Khairani (2013), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan tanggapan, diantaranya adalah perhatian. Sebuah tanggapan tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya perhatian. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua kurang memberikan perhatian kepada remaja sehingga orang tua kurang memberikan tanggapan dan sikap yang baik terhadap dampak telepon pintar pada remaja, sehingga orang tua cenderung membiarkan remaja dalam penggunaan telepon pintar.

Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Hasil penelitian menemukan bahwa sikap yang diambil oleh orang tua masih rendah, sehingga remaja cenderung menggunakan telepon pintar sebebannya tanpa pengawasan orang tua.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua sangat diperlukan oleh remaja dalam mengawasi dan membatasi penggunaan telepon pintar, agar remaja tidak terus menerus menggunakan telepon pintar yang banyak membawa dampak negatif.

Gambaran Kontrol Orangtua terhadap Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari responden menjawab alternatif jawaban tidak pernah yaitu sebanyak 56,4% dari 32 orang responden. Artinya pengontrolan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar baik dalam segi pembatasan penggunaan, tuntutan terhadap penggunaan dan sikap tegas terhadap penggunaannya.

Baumrind (2010), menyatakan bahwa kontrol mempunyai indikator, yakni pembatasan/*restrictiveness*, tuntutan/*demandingness*, sikap ketat/*strictness*.

Pembatasan dapat diartikan sebagai adanya larangan atau batas-batas dalam melakukan sesuatu hal. Batasan ini merupakan suatu upaya pencegahan sebelum terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, pembatasan orang tua lebih menekankan pada

pembatasan perilaku anak agar anak dapat bertindak dengan semestinya. Pembatasan orang tua pada penggunaan telepon pintar dapat berupa pembatasan waktu penggunaan dan pembatasan terhadap tujuan penggunaan telepon pintar.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan dalam menyebarkan angket yang responden menyatakan jarang dibatasi ketika menggunakan telepon pintar. Kurangnya pembatasan menggunakan telepon pintar bagi remaja dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dengan remaja dan kurangnya sosial remaja tersebut.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja tertarik menggunakan telepon pintar untuk bermain, salah satunya yaitu adanya kebebasan dari orang tua yang membiarkan remaja menggunakan telepon pintar dalam waktu yang lama. Hal ini terlihat masih rendah pengontrolan orang tua dalam mengawasi remaja menggunakan telepon pintar. Hal ini dibuktikan dengan jawaban orang tua yang jarang memberikan batasan kepada remaja. Dalam kondisi seperti ini peran orang tua dibutuhkan untuk memberikan batasan menggunakan telepon pintar pada remaja. Selain batasan, tuntutan dan sikap yang tegas juga harus dimiliki oleh orang tua agar dapat mengontrol dan mengawasi remaja dalam menggunakan telepon pintar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengontrolan orang tua sangat diperlukan oleh remaja pada saat menggunakan telepon pintar, agar remaja dalam penggunaannya sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan serta agar remaja terbiasa menggunakan aplikasi yang bermanfaat yang menunjang pendidikannya, sehingga dengan begitu remaja tidak menghabiskan waktu untuk menggunakan telepon pintar.

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kontrol Penggunaan Telepon Pintar pada Remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara persepsi orang tua dengan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin dengan demikian diterimanya kebenaran r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Berdasarkan pada penjabaran uji statistik diatas dengan memakai rumus *product moment* Alhasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi atau pemahaman orang tua terhadap penggunaan telepon pintar baik dalam segi pemahaman, tanggapan dan sikap maka semakin tinggi pengontrolan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja dan sebaliknya semakin rendah pemahaman orang tua terhadap penggunaan telepon pintar maka semakin rendah pula pengontrolan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja.

Alhasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dengan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin. Dengan demikian apabila persepsi orang tua itu rendah maka kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja juga ikut rendah. Jadi $0,6198 > 0,349$ maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua berkorelasi terhadap kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti, Nagari Sungai Beringin.

Sementara itu, minimnya pemahaman dan pengalaman seseorang tentang suatu hal akan berpengaruh terhadap cara pandang dan berpikir seseorang terkait perihal tersebut, sama halnya dengan pemahaman dan pengalaman orang tua tentang telepon pintar akan berpengaruh terhadap persepsinya terhadap penggunaan telepon pintar bagi remaja (Barakati, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang dampak telepon pintar memiliki hubungan yang signifikan dengan kontrol orang tua dalam penggunaan telepon pintar pada remaja. Orang tua yang menganggap dampak telepon pintar cenderung berdampak positif bagi remaja tentunya orang tua akan

membiarkan anaknya menggunakan telepon pintar. Sebaliknya orang tua yang menganggap telepon pintar cenderung berdampak negatif bagi remaja tentunya orang tua akan melarang dan mengawasi penggunaan telepon pintar pada remaja.

KESIMPULAN

Gambaran persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar bagi remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar bagi remaja tergolong rendah.

Gambaran kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sangat rendah dari masing-masing sub variabel yang diperoleh.

Hubungan persepsi orang tua dengan kontrol penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua terhadap dampak telepon pintar dengan kontrol orang tua terhadap penggunaan telepon pintar pada remaja di Jorong Tanjung Munti.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, & Sulistyawati. (2015). Kepuasan Konsumen terhadap Loyalitas Pelanggan Hotel Taman Agung. *E-Jurnal Manajemen Uud*, 4(4), 1119–1133.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barakati, D. P. (2013). *Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Persepsi Mahasiswa)*. Universitas Sam Ratulangi.
- Baumrind, S. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rahayu, S. (2017). *Pengaruh Penggunaan smartphone terhadap Pemenuhan Informasi Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Angkatan 2015*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). *Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. (December). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2cxyt>
- Rohmah, C. O. (2017). *Pengaruh Penggunaan Gadget dan Lingkungan Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Y. M. (2020). *Gambaran Perhatian Orang Tua pada Remaja yang Kecanduan Bermain Games Online di Kenagarian Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Negeri Padang.
- Shin, Y.-J. (2014). *Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Noura Books.
- Simamora, H. (2014). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Susanti, A. D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2015). *Pengaruh Pemanfaatan Gadget dalam Aktivitas Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN*. 3(2), 54–67. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Waidi. (2016). *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, M., & Soenarto. (2019). Persepsi Orangtua terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254–264. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>